ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i4.1326

KONSEP SIKAP KESEIMBANGAN DALAM BERAGAMA MENURUT AL-QUR'AN (ANALISIS PENAFSIRAN IBNU KATSIR TERHADAP SURAH AL-MAIDAH AYAT 77 DAN AL-HAJJ AYAT 78 DALAM TAFSIR AL-QURAN AL-AZHIM)

Danisha
UIN Sumatera Utara Medan
danishalubis5@gmail.com

Abstract

The concept of life balance embodied in the Qur'an is stronger, whole and perfect because God, humans and nature are interconnected, the senses, mind and heart work together, the spiritual and material go hand in hand, individuals and society walk together between the world and the hereafter. mutually useful. Researchers are interested in researching the concept of balance in the perspective of the Qur'an with the aim of knowing how the concept of balance is regulated and described in the holy Qur'an according to the interpretation of ibn katsir. The research uses a library research approach by studying books and research previously relevant to the main points of discussion and problems from the analysis of a reference obtained from the desired data in depth. Al-Qur'an various concepts of balance related to human life and its development in the history of civilization. This concept includes the balance between rights and obligations, law and justice, actions and rewards, the balance of the universe, the relationship with God and humans, to the balance between the life of the world and the hereafter.

***Keyword**: The Concept of Attitude, Balance, Al-Qur'an, Ibn Kathir*

Abstrak : Konsep keseimbangan hidup yang dikemas Al Quran lebih kuat, utuh dan sempurna karena antara Tuhan, manusia dan alam saling terhubung, antara indra, akal dan hati saling bekerja, antara spiritual dan material saling seiring, antara individu dan masyarakat saling jalan bersama antara dunia dan akhirat saling berguna. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep keseimbangan dalam perspektif Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana konsep keseimbangan tersebut diatur dan digambarkan dalam kitab suci Al-Qur'an menurut penafsiran ibnu katsir, Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan dengan mengkaji buku-buku dan penelitian terdahulu yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan dan permasalahan dari analisis sebuah referensi yang didapatkan dari data yang diinginkan secara mendalam. Al-Qur'an sebagai konsep keseimbangan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan perkembangannya dalam sejarah peradaban. Konsep tersebut meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan balasannya, keseimbangan alam semesta, hubungan dengan Tuhan dan manusia, sampai dengan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Kata Kunci: Konsep Sikap, Keseimbangan, Al-Qur'an, Ibnu Katsir

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Perjalanan hidup manusia dewasa ini semakin tampak rumit dan tidak jelas arahnya. Tidak sedikit manusia yang hidupnya hanya mengikuti arah mata angin. Semua jurusan ditempuh, Padahal Allah SWT hanya membuat satu arah menuju keselamatan hidup di dunia dan akhirat, Yaitu jalan yang ditunjukkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW Dari sejak adanya manusia pertama Adam As, Allah SWT sudah memperkenalkan diri-Nya melalui Para Nabi-Nya. Sebagai umat beragama (muslim) sudah semestinya mengikuti jalan yang diarahkan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya Tanpa ragu-ragu, Baik jalan itu terjal ataupun jalan itu mulus, Karena Agama Islam itu sudah baku (*qathiy*) serta tinggal kita percayai dan imani saja. Manusia beriman hanya berjalan dengan ke-imanannya itu untuk menempuh jalan hidupnya, Baik akalnya nyambung maupun akalnya tidak nyambung.

Akan tetapi Menegakkan tauhid tidak pernah berjalan mulus, dalam perjalanan sejarah misalnya dapat dilihat adanya distorsi yang membuat melesetnya pemahaman umat beragama mengenai Tuhan sehingga membuat mereka berlebihan dalam beramaga dan bermudahan dalam beragama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 77:

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَاۤءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَاۤءِ السَّبِيْلِ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad),Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu dengan cara yang tidak benar. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan mereka telah menyesatkan banyak (orang) dan mereka sesat dari jalan yang lurus (Kementrian Agama RI, 2010)*

Menurut Ibnu katsir, Yakni janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian diperintahkan untuk menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjungnya hingga mengeluarkannya dari kedudukan kenabian sampai kepada kedudukan sebagai tuhan, Yaitu seperti yang kalian lakukan terhadap Al-Masih, padahal dia adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah, tetapi kalian menjadikannya sebagai tuhan selain Allah SWT. Hal ini tidak kalian lakukan melainkan hanya semata-mata kalian mengikuti guru-guru kalian, yaitu guru-guru

sesat yang merupakan para pendahulu kalian dari kalangan orang-orang yang sesat di masa lalu. (Ibnu Kasir, 2003: Jilid 3)

Agama islam adalah agama yang mudah. Namun, tidak dibenarkan bersikap bermudah-mudahan dalam menjalankan syariat agama. Sebagian orang melakukan hal-hal yang menyimpang lalu mengatakan "*Islam itukan agama yang mudah*, Yang di inginkan mereka adalah pembenaran terhadap perbuatan mereka yang menyelisihi syari'at, Bagi mereka kalimat itu adalah kalimat haq, namun yang di inginkan oleh-nya adalah sebuah kebatilan.

METODE

Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penulisan kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. (Rahmat Kriyantono*,* 2006: 56). Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) Analisis data bersifat induktif/kualitatif. Hasil penelitian kualitatif menekankan makna dari pada generalisasi. Dan metode yang di pakai adalah "*Phenomenological research"*. *Phenomenological research* merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya. Adapun pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dan untuk mengumpulkan ayat-ayat yang terkait tentang keseimbangan, penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (tematik). Metode tafsir maudhu'i adalah sebuah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang sama.

HASIL

Menurut Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RiKeseimbangan itu sendiri memiliki banyak arti, tergantung pada konteks dan para pemberi makna itu sendiri, Keseimbangan berasal dari kata imbang yang arti dasarnya sebagaimana terdapat dalam KBBI adalah seimbang, sebanding; sama berat, derajat, ukuran, dan imbang, sehingga kita harus bisa menempatkan kesimbangan ini dalam berbagai lini kehidupan. Keseimbangan di sebut juga moderasi yang bersal dari bahasa yunani yaitu moderâtio, yang

artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. sedangkan kata moderat adalah selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. (Fauziah Nurdin, 2021, 61).

Dalam Bahasa Arab keseimbangan disebut dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa Arab pula, kata wasathiyah diartikan sebagai "pilihan terbaik". Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Keseimbangan dalam konteks Islam adalah keseimbangan yang landasan pijakannya adalah Al-Qur'an dan hadis. Ayat-ayat Al-Qur'an apabila diteliti secara seksama terbukti bahwa isinya penuh muatan konsep-konsep keseimbangan. sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Yusuf Qardhawi bahwa ciri khas yang membedakan agama Islam dengan agama lain adalah konsep keseimbangannya. (Yusuf Qardhawi*,* 1994: 145).

Keseimbangan merupakan salah satu prinsip ajaran Islam. Keseimbangan membuka jalan bagi nilai-nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan. Keseimbangan akan melahirkan kebahagiaan yang ditandai dengan adanya ketenteraman dan kesejahteraan yang merata, seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur*. (Qs. An Nahl 16:78) (Kementrian Agama RI 2010: 16/78).

Keseimbangan menebarkan rasa aman, dan membebaskan manusia dari semua bentuk intimidasi dan rasa takut. Keseimbangan menjamin distribusi kekayaan Negara proporsional, memberi peluang bekerja dan berusaha secara merata

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَآءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًاۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: *Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi*

atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Qs. Al-Baqarah 1:143) (Kementrian Agama RI: 143).

PEMBAHASAN

Keseimbangan dalam kehidupan meliputi banyak hal yang pada intinya seluruh aspek kehidupan memiliki pasangan sebagai bentuk keseimbangan. Mulai dari contoh yang paling kecil adalah apa yang terdapat dalam tubuh manusia, Allah SWT menciptakan tangan kanan dan kiri, kaki kanan dan kiri, perbandingan ukuran tubuh manusia yang diukur dari pusar. Hal itu telah menunjukkan bagaimana Allah SWT sangat memperhatikan keseimbangan tersebut agar menjadi pengetahuan dan pedoman dalam hidup manusia.

Dalam menjalani kehidupan selalu ada hal yang membuat manusia bahagia dan ada sesuatu hal yang membuat persasaan sedih, setiap penyakit pasti memiliki obat ataupun penyembuhnya, dalam setiap masalah pasti terdapat solusi di dalamnya, serta berputarnya bumi pada porosnya secara *dhzahiriah* (jelas) menghasilkan siang dan malam, semua ini merupakan tanda *Rububiyyah* Allah SWT dalam menjelaskan keagungan Allah dalam menjelaskan keseimbangan yang Ia ciptakan.

Allah SWT telah mengisyaratkan setiap manusia untuk menjalankan hidup yang seimbang, sebagaimana Allah SWT telah menjadikan alam beserta isinya berada dalam sebuah keseimbangan, adanya musibah yang membuat manusia bersedih, sehingga manusia bisa belajar dari kesedihannya, membuat mereka bisa lebih bersabar dan bangkit dari kesedihannya dengan bertawakkal. Adanya kenikmatan yang membuat manusia bergembira, sehingga manusia bisa belajar dari kegembiraannya, membuat manusia lebih bersyukur. Allah SWT menjadikan siang dengan maksud agar manusia berusaha dan mencari kehidupan dan Allah SWT menjadikan malam agar manusia bisa beristirahat. Dengan demikian, melalui Tafsir Ibnu Katsir menjadi garda terdepan dalam menambah ilmu wawasan serta pemahaman dan pengetahuan dalam bidang agama tentang konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an.

1. Q.S Al-maidah 7:77

قُلْ يٰٓاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوْٓا اَهْوَآءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوْا مِنْ قَبْلُ وَاَضَلُّوْا كَثِيْرًا وَّضَلُّوْا عَنْ سَوَآءِ السَّبِيْلِ

Artinya: *Katakanlah (Muhammad),Wahai Ahlul Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu dengan cara yang tidak benar. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dan mereka telah menyesatkan banyak (orang) dan mereka sesat dari jalan yang lurus (Kementrian Agama RI, 2010)*

Menurut penafsiran Tafsir Ibnu Katsir beliau menjelaskan bahwa, janganlah kalian melampaui batas dalam mengikuti kebenaran, dan janganlah kalian menyanjung orang yang kalian diperintahkan untuk menghormatinya, lalu kalian melampaui batas dalam menyanjungnya hingga mengeluarkannya dari kedudukan kenabian sampai kepada kedudukan sebagai tuhan. Yaitu seperti yang kalian lakukan terhadap Al-Masih, padahal dia adalah salah seorang dari nabi-nabi Allah SWT, tetapi kalian menjadikannya sebagai tuhan selain Allah SWT. Hal ini tidak kalian lakukan melainkan hanya semata-mata kalian mengikuti guru-guru kalian, yaitu guru-guru sesat yang merupakan para pendahulu kalian dari kalangan orang-orang yang sesat di masa lalu. Dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus. Yakni mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan benar, menuju kepada jalan kesesalan dan kesalahan.

2. Q.S Al-hajj 22:78

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ ەۙ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِۚ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِۗ هُوَ مَوْلٰىكُمْۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Artinya: *Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah SWT dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah SWT) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, supaya Rasul SAW itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah SWT. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*" (Kementrian Agama RI, 22/78)

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Dan beijihadlah kamu di jalan Allah SWT dengan jihad yang sebenar-benarnya," yaitu dengan harta, lisan dan jiwa-jiwa kalian, sebagaimana Allah SWT berfirman: "Bertakwalah kamu kepada Allah SWT dengan sebenar-benar takwa." (QS. Ali 'Imran: 102).

هُوَ اجْتَبَاكُمْ

"Dia telah memilihmu," yaitu, wahai umat ini! Allah SWT telah memisahkan dan memilih kalian atas seluruh umat serta mengutamakan, memuliakan dan mengistimewakan kalian dengan Rasul-Nya yang termulia dan syariat-Nya yang amat sempurna.

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan," yaitu, Dia tidak membebani kalian dengan sesuatu yang kalian tidak mampu, serta tidak mengharuskan kalian dengan sesuatu yang memberatkan kalian, kecuali Dia menjadikan untuk kalian kelapangan dan jalan keluar. Shalat yang merupakan rukun Islam yang paling besar setelah dua kalimat syahadat, diwajibkan dalam keadaan hadir empat raka'at dan di dalam keadaan safar dengan diqashar menjadi dua raka'at.

Di waktu rasa takut (perang), sebagian imam melakukan shalat satu raka'at, sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits. Dia pun dapat shalat dalam (keadaan) berjalan dan berkendaraan (berkuda), menghadap kiblat atau tidak menghadap kiblat. Demikian pula dalam shalat sunnah di waktu safar, dia dapat menghadap kiblat atau tidak menghadapnya.

Berdiri di dalam shalat dapat gugur karena udzur penyakit, di mana orang yang sakit dapat melakukan shalat dalam keadaan duduk, jika tidak mampu dia dapat melakukannya dengan berbaring di atas lambung kanannya serta rukhshah dan keringanan lain dalam seluruh fardhu dan kewajiban. Untuk itu Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku diutus dengan agama yang hanif dan kasih. Hadits-hadits dalam masalah ini cukup banyak. Ibnu Abbas berkata tentang firman-Nya:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan," yaitu suatu kesempitan pun, bahkan meluaskannya bagi kalian seperti agama orang tua kalian Ibrahim."

مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ

"Ikutilah agama orang tuamu, Ibrahim." Ibnu Jarir berkata: "Dibaca nashab dengan takdir," Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untukmu dalam agama suatu kesempitan," yang berarti kesulitan, bahkan Dia memberikan keluasan bagi kalian seperti agama bapak kalian, Ibrahim as. Ibnu Jarir pun berkata: "Boleh jadi pula dibaca manshub atas takdir, ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim." (Aku berkata) Makna yang terkandung di dalam Ayat ini seperti firman-Nya: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Rabbku kepada jalan yang lurus, yaitu agama yang benar; agama Ibrahim yang lurus." dan Ayat seterusnya. (QS. Al-An'am: 161).

هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِن قَبْلُ

"Dia telah menamai kamu orang-orang muslim dari dahulu." Dalam masalah ini, Imam Abdullah Ibnu Mubarak berkata dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya ini, yaitu Allah SWT. Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Atha', adh-Dhahhak, as-Suddi, Muqatil bin Hayyan dan Qatadah. Mujahid berkata: "Allah SWT telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu dalam kitab-kitab terdahulu dan di dalam adz-Dzikr."

وَفِي هَذَا

"Dan begitu pula dalam Al-Qur'an ini," yaitu Al-Qur'an, demikian yang dikatakan oleh yang lainnya. Allah SWT berfirman:

لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

"Agar Rasul SAW menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu menjadi saksi atas segenap manusia," yaitu Kami menjadikan kalian seperti itu sebagai umat yang wasath (pertengahan), adil, terpilih dan menjadi saksi bagi seluruh umat dengan keadilan kalian agar pada hari Kiamat, kalian menjadi:

شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

"saksi bagi seluruh manusia" Karena pada waktu itu, seluruh umat mengakui kepemimpinan dan keutamaan mereka dibandingkan dengan umat yang lain. Untuk

itu, persaksian mereka diterima pada hari Kiamat, yaitu tentang kenyataan bahwa para Rasul telah menyampaikan risalah Rabb mereka.Muhammad SAW pun menjadi saksi atas umat ini bahwa dia telah menyampaikannya kepada mereka. Masalah ini telah dibahas terdahulu pada firman-Nya: "Dan demikian pula Kami telah menjadikanmu umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul SAW menjadi saksi atas diri-mu," (QS. Al-Baqarah: 143).

فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ

"Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat," yaitu terimalah oleh kalian nikmat yang besar ini dengan mensyukurinya secara benar, maka tunaikanlah hak Allah SWT oleh kalian dengan melaksanakan apa saja yang difardhukan, mentaati apa saja yang diwajibkan dan meninggalkan apa saja yang diharamkan.

Diantara hal tersebut yang paling penting adalah mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk Allah SWT dengan sesuatu yang diwajibkan kepada orang kaya untuk orang yang fakir dengan mengeluarkan satu bagian hartanya dalam satu tahun untuk orang-orang yang lemah dan orang-orang yang membutuhkan, sebagaimana telah dijelaskan dan dirinci dalam pembahasan yang lalu dalam Ayat zakat di surat at-Taubah.

وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ

"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah," yaitu berpegang teguh kepada AllahSWT, minta tolonglah, bertawakkal dan mintalah dukungan kepada-Nya.

هُوَ مَوْلَاكُمْ

"Dia adalah pelindungmu," yaitu pemelihara, penolong dan pemberi kemenangan bagi kalian dari musuh-musuh kalian.

فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Maka Dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong,") yaitu sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong dari musuh-musuh kalian. Wallahu a'lam. (Ibnu Kasir , 565).

KESIMPULAN

Al-Qur'an berbagai konsep keseimbangan yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan perkembangannya dalam sejarah peradaban. Konsep tersebut meliputi keseimbangan antara hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan balasannya, keseimbangan alam semesta, hubungan dengan Tuhan dan manusia, sampai dengan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Setelah membahas dan mengkaji objek kajian di atas maka di sini mengambil beberapa kesimpulan.

Pertama, Al-Quran memuat berbagai bidang konsep keseimbangan antara lain: Kesimbangan dalam bidang hukum alam, keseimbangan dalam bidang hukum alam yang berpasang-pasangan, Keseimbangan dalam bidang penggunaan antara indera, akal dan hati, keseimbangan dalam ekonomi, keseimbangan dalam bidang moral, dan keseimbangan dalam menghargai kepentingan dunia dan akhirat.

Kedua, sermenyangkut dengan keseimbangan, ada dua arah yang saling bertentangan, dengan kata lain dua ekstrem yang saling bertolak belakang, dalam hal ini yang harus diambil adalah jalan tengahnya. Dengan pengambilan jalan tengah maka sifat adil, kebaikan, istiqamah, kesatuan, keamanan dan kekuatan akan tegak, dan mengambil jalan tengah di antara dua ekstrem yang melampaui batas dan saling bertentangan merupakan bagian dari penyelesaian dalam bebagi persoalan hidup duniawi dan ukhrawi dengan dan harus melihat situasi dan kondisi tapi jangan lari dari kewajiaban dan tetap berpihak pada kebenaran

Ketiga, Implementasi konsep keseimbangan dalam lintasan sejarah Islam tidak seimbang terutama di kalangan mutakkallimin dan fuqaha. Sedangkan kalangan sufi meski mereka tertuduh membelakangi dunia tanpa mereka dunia Islam akan cepat sekeler karena pemikiran para sufi berbentuk subtansi, pengendalian dan pembersiahan hati. Di kalangan Filosof, konsep keseimbangan juga tidak tercapai seperti aliran peripetitik lebih mengutamakan rasio dari hati sedangkan aliran isyraqi lebih keintuisi daripada rasio. Yang mampu melakukan kesimbangan dikalangan filosof adalah kalangan filsafat Hikamah Muta'liyah mereka mampu memadukan antara al-Quran, Hadis, indra, rasio dan intuisi. Keseimbangan saintis di dunia Islam cukup jauh ketingalan dengan dunia Barat, mereka lebih bertumpu pada penafsiran normatif para ulama tradisional dan mengacuhkan metode ilmiah dan pengalaman emperis.

DAFTAR PUSTAKA

Agama RI, Kementrian. (2010). *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Sygma Exagrafika.

Hendri Tanjung dan Ishak Arep.(2004). *Manajemen Motivasi*. Jakarta: PT Gramedia.

Kasir, Ibnu. (2003) *Lubaabut Tafsiir Min Ibnu Katsiir*. Bogor: Pustaka asy-Syafi'i.

Kementrian Agama RI. (2010). *Al-qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung : Sygma Exagrafika.

Leonardus, Saiman. (2009). *Kewirausahaan Teori, Praktek dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.

Nurdin, Fauziah. (2021). *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*.

Purwanto, (1998). *pengantar perilaku manusia*. Jakarta : EGC.

Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Ri. ((1994). *KBBI*. Jakarta : Balai Pustaka.

Qardhawi, Yusuf. (1994). *Karekteristik Islam Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti.

Zaniecki, dan Thomas. (2010). *Studi Konsep Psikologi*. Bandung : CV. Alfabeta.